

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini akan membahas beberapa dasar teori yang berkaitan dengan topik pada penelitian ini yaitu mengenai ruang publik, *production space* serta fungsi nyata dan fungsi terselubung (*Latent activity*). Pada akhir tinjauan pustaka, akan diakhiri dengan sintesa serta *theoretical framework* yang berfungsi sebagai pedoman serta acuan dalam mendapatkan kajian fenomena dan faktor penyebab munculnya *latent activity* di Koridor Jl. Urip Sumoharjo Yogyakarta

#### **2.1 Tinjauan Ruang Publik**

##### **A. Teori Ruang Publik**

##### **1. Ruang Publik**

Ruang publik merupakan ruang yang dibentuk oleh adanya aktifitas publik, serta ruang dapat dikatakan ruang publik jika di ruang tersebut masyarakat bisa secara bebas melakukan komunikasi maupun berbagai aktifitas publik lainnya (Mulyandari 2011). Pada kajian ini, menjelaskan beberapa faktor dari ruang publik, yaitu :

##### **a) Kategori ruang publik**

- Ruang manusia bisa melakukan aktifitas publik secara bebas
- Bentuk ruang
- Karakter pelingkup dari ruang
- Orientasi ruang
- Penggunaan

##### **b) Karakter ruang publik**

- Akses fisik dan visual
- Fungsi aktifitas dan manfaat
- Pembatas bagi elemen ruang
- Pembentuk dari karakter kota
- Fungsi dari interaksi sosial
- Adanya kegiatan perekonomian

- Adanya apresiasi budaya
- c) Fungsi dari ruang publik
  - Media interaksi serta komunikasi
  - Ruang pengikat maupun ruang transit
  - Terdapat pedagang yang berjualan
  - Sebagai paru-paru kota
- d) Kriteria dari ruang publik
  - Memberi makna bagi individu maupun kelompok masyarakat
  - Dapat mewadahi kegiatan masyarakat
  - Dapat menerima seluruh lapisan masyarakat
- e) Syarat khusus ruang publik di perkotaan
  - Kenyamanan
  - Relaksasi
  - Aktifitas pasif
  - Aktifitas sosial
  - Unsur pedestrian

## 2. *Place*

*Place* atau tempat adalah ruang yang mempunyai ciri khas serta telah dikenali. *Place* atau ruang juga harus memiliki dimensi fisik serta makna (Zahnd 1999). Pada kajian ini, akan dijelaskan unsur yang dapat menjelaskan bagaimana kaitan *place* dengan ruang, seperti :

- a) Makna dari tempat
  - Batasan dari suatu tempat
  - Kepemilikan dari suatu tempat
  - Arti dari lingkungan
  - Ciri khas dari suatu tempat
  - *Space time conception*
  - Aspek fisik
  - *Enclosure*

### 3. *Pedestrian Ways*

*Pedestrian ways* merupakan elemen penting bagi *urban design*, karena *pedestrian ways* adalah faktor kenyamanan serta elemen pendukung untuk efektifitas retail (Hamid Shirvani 1985). Terdapat beberapa faktor yang menjadi syarat jalur pedestrian serta kriteria jalur pedestrian dapat berfungsi dengan baik bagi pejalan kaki (Oetojo 2011), yaitu :

#### a) Syarat dan standar jalur pedestrian

- Kontinuitas
- Jarak
- Lebar

#### b) Kriteria jalur pedestrian

- Keamanan
- Menyenangkan
- Kenyamanan
- Menarik

### 4. *Circulation and Parking*

Sirkulasi adalah hal penting dan utama untuk membentuk suatu struktur lingkungan kota, karena sirkulasi ini bersifat membagi, mengarahkan serta mengontrol berbagai aktifitas (Hamid Shirvani 1985). Dalam skala kawasan, unsur sirkulasi dapat dilihat dari suatu objek, bentuk jalan masuk atau gerbang, konfigurasi bentuk dan hubungan lingkungan dengan ruang publik serta sirkulasi dapat dibagi menurut pola nya (Ching 1979), yaitu :

#### a) Struktur lingkungan dibentuk oleh sirkulasi

- Pola terpusat
- Pola *linier*
- Pola *radial*
- Pola *cluster*
- Pola *grid*

b) Kualitas lingkungan terhadap parkir

Terdapat 2 efek langsung dari kualitas lingkungan terhadap parkir (Hamid Shirvani 1985) :

- Dapat menghidupkan aktifitas komersial
- Dapat mempertajam kualitas visual bagi bentuk fisik kota

Terdapat 2 cara untuk mengendalikan parkir di kawasan perkotaan atau ruang publik (Hamid Shirvani 1985) :

- Tempat parkir tidak mengganggu aktifitas masyarakat di sekitar serta diharapkan menambah kualitas visual dari lingkungan.
- Dapat memaksimalkan penggunaan tempat parkir terhadap pelaku.

## 2.2 Tinjauan *Production Space*

Keberadaan ruang mengalami perubahan nilai. Berawal dari nilai use value atau nilai guna menjadi *exchange value* atau nilai tukar. Hal ini menyebabkan ruang dapat dikomersialkan (Lefebvre 1991). Dalam buku *The Production Space*, terdapat penggambaran konsep *social space* yaitu, ruang sebagai *spatical practice* atau *perceived space*, *conceived space* serta *representational space* atau *lived space*.

Selain itu Soja dalam bukunya yang berjudul *Thirdspace : Journeys to Los Angeles and Other Real and Imagined Places* mengelompokkan ruang menjadi *First Space*, *Second Space* serta *Third Space*.

a) *First Space*

*First space* atau tempat pertama mempunyai arti sebagai rumah atau tempat utama dari semuanya. *First space* merupakan lingkungan yang teratur serta menjadi tempat yang memiliki efek lebih besar terhadap perkembangan setiap individu.

b) *Second Space*

*Second space* atau ruang kedua mempunyai arti yaitu sebagai ruang atau tempat dimana setiap individu menghabiskan sebagian waktu di tempat tersebut. Sebagai contoh, ruang kedua dapat berupa sekolah maupun tempat kerja.

c) *Third Space*

Third space atau ruang ketiga mempunyai arti sebagai ruang atau tempat untuk melepas penat, mengobati stress, kesepian serta kebosanan. Third space dapat dijadikan sebagai tempat berlindung atau tempat pelarian sementara dari kebosanan sehingga setiap individu bisa merasakan terhibur serta merasa santai. Sebagai contoh, ruang ketiga dapat berupa kafe, bar, taman kota, plaza maupun sidewalk. Sehingga third space juga bisa disebut *sebagai a Public Meeting Place* (Larice and Macdonald 2007).

Komunitas kreatif masyarakat mempunyai peran penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya pada hunian padat. Sehingga koridor atau jalan kecil dapat berfungsi sebagai infrastruktur dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu kehadiran ruang ketiga juga dipengaruhi oleh waktu serta perilaku setiap individu atau masyarakat, dan hal ini juga dipengaruhi oleh adanya tuntutan sosial dan ekonomi terhadap masyarakat itu sendiri (Siti Sujatini 2019).

Terdapat 7 aspek dari *Third place* yang dapat membuat orang menjadi nyaman (Ray Oldenburg 1999), yaitu :

- a) *Neutral Ground* : Memiliki arti setiap orang bisa datang dan bisa pergi tanpa terikat oleh suatu apapun. Dengan adanya lokasi atau ruang publik yang netral, mengakibatkan banyak masyarakat yang hadir serta dapat menyatukan kehidupan sosial bagi seluruh kalangan dan lapisan masyarakat.
- b) *Leveler* : Tidak adanya perbedaan serta tidak ada yang mendominasi maupun berkuasa. Hal ini dapat diartikan juga sebagai sebuah tempat atau sebuah ruang publik yang menyamaratakan setiap masyarakat yang hadir serta dapat menciptakan kondisi sosial yang sama pada tempat atau ruang publik tersebut.
- c) *Conversation is The Main Activity* : Memiliki arti yaitu pada dasarnya kegiatan yang dilakukan di *third place* merupakan kegiatan

berkomunikasi dengan teman-teman maupun tempat untuk bersosialisasi yang nyaman serta menghibur.

- d) *Accessibility and Accomodation* : Memiliki arti bahwa *third place* harus dapat dicapai dengan mudah dari sisi waktu serta dari sisi transportasi.
- e) *The Regulars* : Memiliki arti *third place* dapat memiliki pengunjung tetap serta jika ingin menjadi anggota dari tempat atau ruang *third place* ini maka orang tersebut diwajibkan untuk membina kepercayaan yang erat.
- f) *Low Profile* : Memiliki arti tempat yang sederhana secara fisik serta tidak adanya kepura-puraan dalam penggunaan tempat tersebut.
- g) *Mood is Playfull* : Memiliki arti yaitu tempat atau ruang publik yang menyenangkan serta memiliki kondisi yang ceria dan tidak membosankan, sehingga penggunaan tempat tersebut dapat berulang-ulang.

### 2.3 Tinjauan Teori Fungsi Nyata dan Terselubung (*Latent activity*)

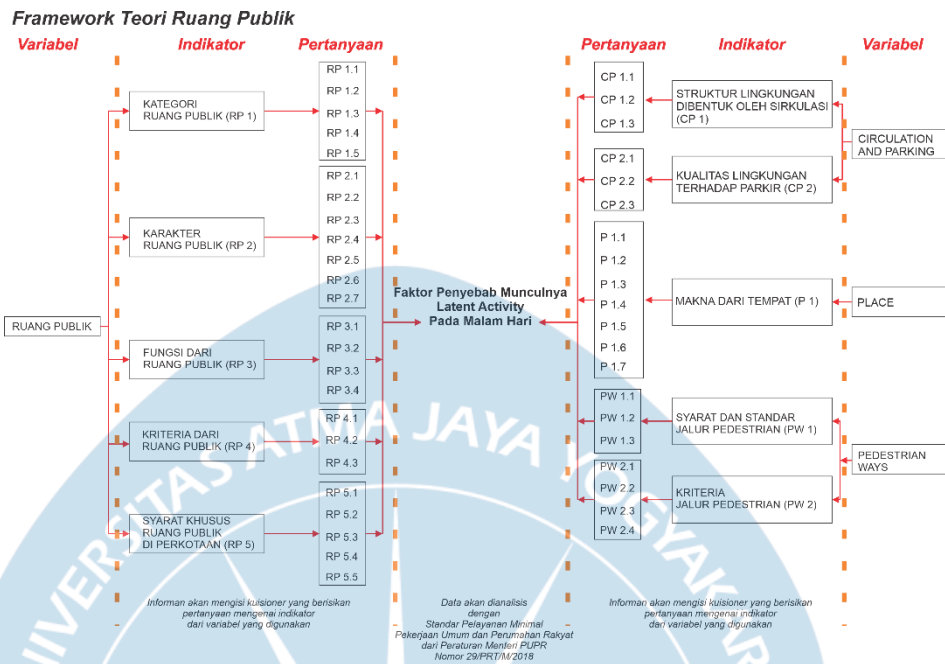
Fungsi komponen lingkungan kota maupun spasial dapat dibedakan menjadi fungsi nyata dan fungsi terselubung (Guttman 1966). Fungsi nyata dapat menyangkut aspek ekonomi, sosial serta rekreasional. Lalu fungsi tidak nyata atau terselubung merupakan hasil dari suatu kegiatan, psikologis, sosiologis serta alasan nyata dari dibentuknya suatu tempat (Mumford 1961). Bar sebagai tempat minum dan lahan terbuka di suatu desa dijadikan pasar temporer merupakan contoh dari fungsi terselubung. Karena fungsi kedua tempat tersebut akan berubah atau hilang ketika kegiatan yang diwadahi tempat tersebut terjadi perubahan. Contoh lain dari fungsi terselubung adalah jalan lingkungan atau kompleks permukiman. Fungsi nyata dari jalan lingkungan adalah sebagai prasarana transportasi, dan fungsi terselubung dari jalan lingkungan digunakan sebagai tempat bermain anak maupun, berkumpul orang tua, tempat mencuci kendaraan maupun sebagai halaman depan suatu hunian. Karena pada umumnya jalan lingkungan intensitas penggunaannya cukup rendah dan dapat

memunculkan berbagai fungsi terselubung. Selain itu menurut para ahli hal ini merupakan fungsi katalisator. Fungsi katalisator terbentuk dari satu area, maka katalisator pembangunan dari area tersebut akan terbentuk pula (Attoe and Logan 1989)

Fungsi terselubung atau fungsi laten ditimbulkan karena adanya *sense of place* atau *sense of community* (Mumford 1961). Fungsi nyata dan fungsi terselubung harus berjalan dengan baik dan seimbang. Apabila kedua fungsi tersebut tidak berjalan dengan baik, maka suatu tempat akan berubah fungsi dan menjadi tempat yang tidak berguna (*dead space / lost space*).

Aktifitas di ruang publik dapat dibedakan menjadi 4 aspek yaitu: aktifitas sesungguhnya, aktifitas spesifik, aktifitas tambahan serta aktifitas simbolik. Aktifitas sesungguhnya seperti belanja, makan serta minum. Aktifitas spesifik merupakan aktifitas seperti belanja di mall, minum di kafe dan berjalan di koridor. Aktifitas tambahan seperti makan sambil pacaran dan berjalan sambil bergosip. Serta yang terakhir adalah aktifitas simbolik seperti belanja merupakan kegiatan yang mencolok dan memasak sebagai ritual adat (Rapoport 1977). Secara garis besar, aktifitas sesungguhnya dan aktifitas spesifik merupakan wujud dari fungsi nyata dan aktifitas tambahan serta aktifitas simbolik merupakan wujud dari fungsi laten. Aktifitas tambahan serta aktifitas simbolik inilah yang akan membentuk ciri khas atau citra dari suatu tempat (Rapoport 1977). Aktifitas di ruang publik merupakan wujud dari fungsi nyata sebagai contoh ruang publik difungsikan sebagai pusat interaksi sosial budaya masyarakat dan sebagai fungsi ekologis kota serta koridor sebagai *linkage system*. Sedangkan fungsi laten dapat dilihat dari ruang publik dan koridor jalan difungsikan sebagai aktifitas ekonomi. Dapat disimpulkan dari pernyataan diatas bahwa setiap kelompok manusia dapat membentuk *behavior setting* yang berbeda dalam satu tempat. Hal ini juga tergantung dari nilai, kesempatan serta keputusan yang dibuat oleh kelompok manusia tersebut (Rapoport 1977)

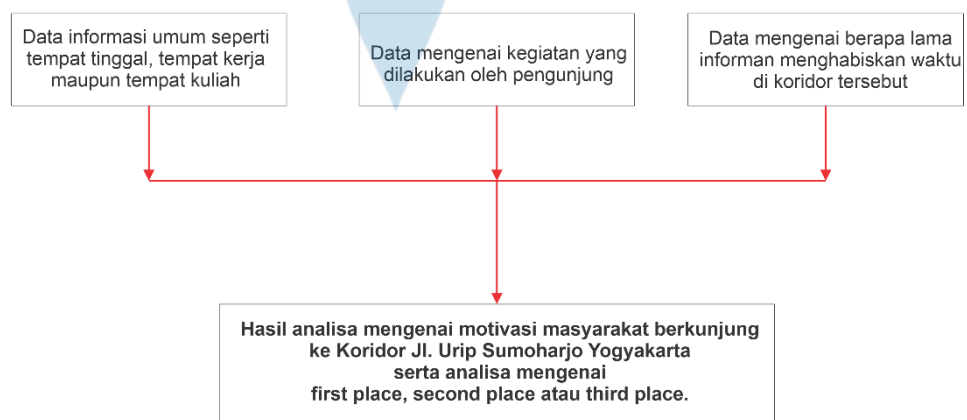




Gambar 2. 1 *Framework Teori Ruang Publik*  
Sumber : Data Penulis, 2022

Teori ruang publik digunakan untuk mendapatkan data mengenai kualitas ruang publik, khususnya dalam topik penelitian ini adalah Koridor Jl Urip Sumoharjo Yogyakarta. Teori ruang publik juga menyangkut beberapa aspek, yaitu *pedestrian*, *circulation*, *parking* serta yang terakhir *place*. Teori ini akan digunakan untuk mencari faktor penyebab dari munculnya *latent activity* di koridor tersebut khususnya pada malam hari.

**Framework Teori Production Space**

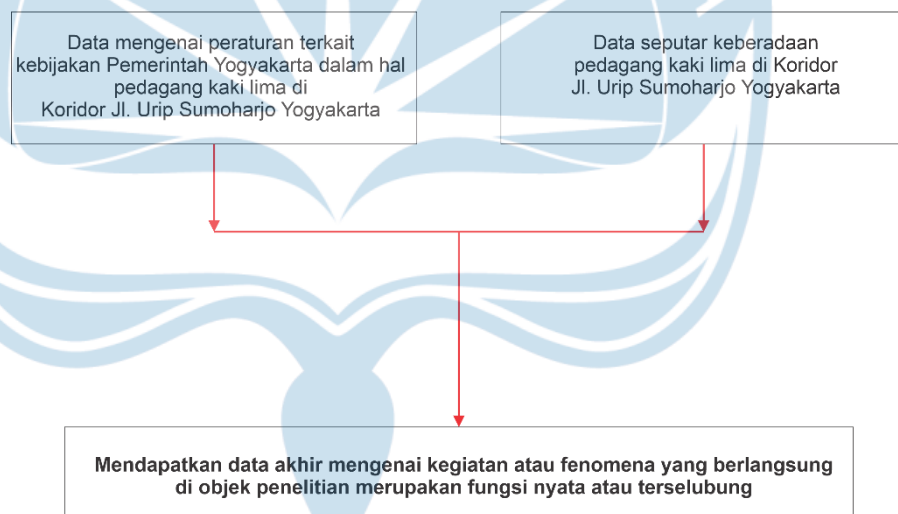


Gambar 2. 2 *Framework Teori Production Space*  
Sumber : Data Penulis, 2022



Teori *production space* digunakan untuk mendapatkan data berupa motivasi masyarakat yang berkunjung ke Koridor Jl Urip Sumoharjo Yogyakarta. Teori *production space* dibagi menjadi 3 aspek, yaitu : *first place, second place, third place*. Ketiga aspek tersebut akan menjadi landasan dasar motivasi masyarakat dalam mengunjungi objek penelitian tersebut. Untuk mendapatkan data tersebut, responden akan diajukan pertanyaan mengenai data umum yang berupa tempat tinggal, tempat kuliah maupun tempat kerja serta motivasi mengunjungi Koridor Jl Urip Sumoharjo Yogyakarta. Selain itu teori *production space* akan dikaitkan dengan data informan mengenai 7 aspek *third space* untuk mendapatkan hasil motivasi untuk mengunjungi koridor tersebut.

**Framework Teori Fungsi Nyata dan Fungsi Terselubung (Latent Activity)**

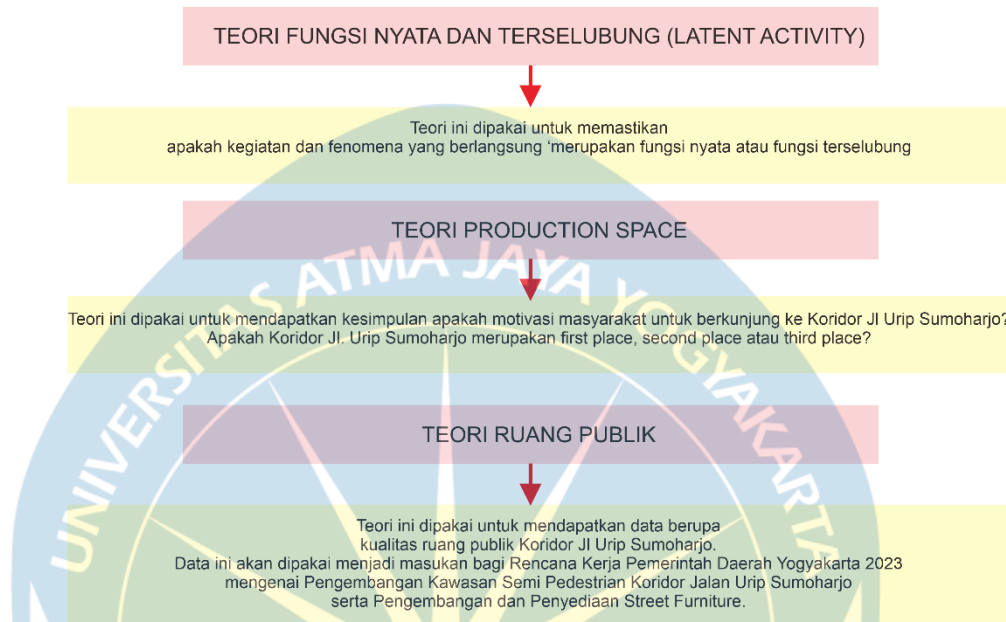


Gambar 2. 3 *Framework* Teori Fungsi Nyata dan Fungsi Terselubung (*Latent Activity*)  
Sumber : Data Penulis, 2022

Teori terakhir adalah teori fungsi nyata dan fungsi terselubung (*Latent activity*). Penerapan teori fungsi nyata dan terselubung dalam penelitian ini berfungsi untuk memastikan apakah kegiatan dan fenomena yang berlangsung di objek penelitian merupakan fungsi nyata atau terselubung. Untuk mendapatkan data ini, diperlukan peraturan terkait mengenai kebijakan Pemerintah Yogyakarta dalam hal pedagang kaki lima dan

Koridor Jl Urip Sumoharjo Yogyakarta serta wawancara dan observasi langsung terhadap para pedagang kaki lima.

### Framework Landasan teori & Instrumen Penelitian



Gambar 2. 4 *Framework* Landasan Teori & Instrumen Penelitian

Sumber : Data Penulis, 2022

Ketiga teori tersebut akan digunakan untuk mendapatkan kajian fenomena serta faktor penyebab munculnya *latent activity* khususnya pada malam hari di Koridor Jl. Urip Sumoharjo Yogyakarta.